

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Generasi millennial adalah generasi yang lahir pada era perkembangan teknologi yang semakin maju (dalam Dera, 2017). Absher dan Amidjaya (Walidah, 2018) menyatakan bahwa generasi millennial merupakan generasi yang lahir pada tahun 2002 sampai dengan 1982, yaitu mereka yang berusia 18 sampai dengan 38 tahun (pada tahun 2020) merupakan mereka yang kini berperan sebagai mahasiswa, *early jobber*, dan orangtua muda.

Mahasiswa adalah bagian dari masyarakat yang memperoleh statusnya karena keterkaitan dengan perguruan tinggi, mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam masyarakat yang seringkali syarat berbagai predikat (Julia, 2020). Salah satu tujuan pendidikan tinggi adalah “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi orang yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten dan berbudaya yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mendapat manfaat dari negara” Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi (RI, 2012). Mahasiswa millennial diharapkan menjadi *agent of change* dan *agen of conversation* dimana akan dipersiapkan berbagai jenis permasalahan seiring dengan berkembang pesatnya iptek pada suatu negara apalagi negara Indonesia (Dera, 2017)

Sebagai seorang mahasiswa, perempuan juga memiliki ketakutan tersendiri yang lebih mengarah pada aktivitas kemahasiswaan, berhubungan dengan mahasiswa lain dan tuntutan-tuntutan lain seperti membuat keputusan sendiri, memiliki pola pikir sendiri, bisa bekerja dan belajar mandiri (Saputri, 2013).

Perempuan pernah mengalami perasaan takut dalam setiap tahap kehidupan. Mulai pada saat mengalami pubertas dan berkeinginan untuk menarik perhatian laki-laki sampai waktu ketika sudah berkeluarga (Oktinisa, 2017). Stereotipe tentang perempuan dengan segala karakteristik kelemahan, ketergantungan dan ketbatasannya membuat posisi perempuan sangat tidak diuntungkan (Anggriany & Astuti, 2003). Pandangan bahwa laki-laki lebih kuat, lebih perkasa, lebih berhak memainkan peran penting merupakan tatanan budaya yang lebih menguntungkan laki-laki daripada perempuan (Susanto, 2015). Seperti yang dikemukakan Hurlock (1999) bahwa penggolongan peran jenis mempengaruhi perilaku, penilaian diri, cita-cita, prestasi, minat, sikap terhadap lawan jenis. Perempuan tidak dibiarkan untuk menghadapi ketakutan dan terus berjalan. Perempuan telah didorong untuk menghindari segala hal yang menakutkan, di didik untuk hanya mengerjakan hal-hal yang membuat mereka nyaman dan aman (Dowling, 1995).

Pasal 27 UUD 1945 dengan jelas mengatur bahwa semua warga negara Indonesia, laki-laki dan perempuan adalah sederajat dihadapan hukum dan pemerintahan serta berkewajiban menegakkan hukum dan pemerintahan tanpa kecuali (Badri, 2017). Pada saat ini sudah banyak perempuan yang ikut

berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, saat memenuhi perannya tersebut, seseorang dituntut untuk dapat mengembangkan diri agar bisa mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapinya (Hapsari, 2014)

Menurut Covey (Iswantiningrum, 2013) individu memulai hidupnya dengan sifat ketergantungan lalu secara berangsur-angsur menuju kepada kemandirian hingga saat individu semakin matang, individu mencapai keberhasilan untuk mandiri. Tanpa kemandirian seseorang tidak akan menguasai dan mempengaruhi lingkungannya, tetapi akan dipengaruhi dan dikendalikan oleh lingkungan tersebut. Oleh karena itu, kemandirian merupakan modal dasar bagi manusia untuk menentukan sikap dan tindakannya terhadap lingkungan. Tetapi tidak semua perempuan dapat mandiri, karena perempuan dapat mengalami ketergantungan, ketakutan mandiri, serta memiliki keinginan untuk diperhatikan dan dilindungi oleh oranglain (Hapsari, 2014).

Dowling (Oktinisa, 2017) memaparkan tentang ketergantungan psikologis pribadi, yaitu adanya keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain adalah ketakutan paling utama yang melumpuhkan perempuan. Dowling, (1995) menyebutnya sebagai *Cinderella Complex* yaitu sikap atau ketakutan yang dialami oleh perempuan, yang diwujudkan sebagai keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi orang lain dan keyakinan bahwa hal-hal eksternal akan membantunya. Dowling (1995) juga menjelaskan bahwa *Cinderella complex* biasanya mulai menyerang

perempuan berusia 16 atau 17 tahun, terkadang menghalangi mereka untuk melanjutkan pendidikan dan mempercepat pernikahan muda mereka.

Cinderella complex juga menyerang perempuan yang telah mengenyam pendidikan tinggi (Syarif, 2016), perempuan yang sudah mengemban lebih banyak pengalaman, lebih banyak pengetahuan dan *skill*. Sehingga mereka turun untuk memberikan peran di dalamnya, tetapi dengan mereka yang memiliki kecenderungan ini membuat mereka kurang keberanian untuk turun dan membiarkan diri mereka dengan bebas untuk memberi manfaat bagi masyarakat dan kebebasan mereka (Zahrawaany & Fasikhah, 2019).

Wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan informan H pada tanggal 10 November 2020. Dimana informan H merupakan seorang mahasiswa perempuan berusia 22 tahun, mengatakan bahwa keberhasilan yang dia dapat saat ini merupakan sebuah keberuntungan bukan karena kemampuannya:

“Saya setuju dengan pernyataan bahwa ‘keberhasilan yang saya raih merupakan faktor dari keberuntungan’ karena menurut saya sendiri kemampuan yang saya miliki tidak lebih cukup untuk memperoleh keberhasilan saya sekarang jika tidak ada keberuntungan yang menyertai”

Selanjutnya, pernyataan informan A seorang mahasiswa perempuan berusia 21 tahun, melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 November 2020, bahwa informan A merasa sulit untuk mengambil keputusan jika diberikan 2 pilihan, sehingga informan A memerlukan banyak pertimbangan untuk menentukan keputusan yang akan diambil:

“Aku kalo lagi dihadepin untuk memilih 2 keputusan, disitu tuh kaya ragu bingung, bingung banget ga tau mau milih A atau B karna takut sama konsekuensinya maksudnya kalo milih A nanti timbul masalah ini ini ini terus B takutnya ini ini ini gitu jadi takut sama konsekuensi yang dihadapi jadi perlu banyak pertimbangan nanya temen, tanya siapa nanya ini ini ini kebanyakan nanya akhirnya ga jadi ambil keputusan, menjadi sulit, lebih sulit gitu”

Didukung dengan pernyataan informan R merupakan seorang mahasiswa perempuan berusia 21 tahun, menyatakan dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 November 2020 bahwa Informan R adalah seorang yang sulit untuk melakukan 2 hal besar dalam waktu bersamaan serta adanya ketakutan untuk melangkah dan mengambil konsekuensi dari keputusan yang diambil:

“Aku merasa aku orangnya ga bisa melakukan dua hal besar secara bersamaan gitu, jadi emang harus salah satu, terus aku tuh orangnya ga suka kalo disuruh ngambil keputusan sendiri jadi lebih suka oranglain tuh udah memberikan pertimbangan atau keputusan mereka jadi aku tinggal bilang iya aja. Sebenarnya keputusan apapun yang diambil tetap beresiko tetap ada konsekuensinya sementara aku orangnya terlalu takut mengambil resiko, jadi takut gitu buat melangkah.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada ketiga informan yaitu mahasiswa millennial, mereka juga memiliki ketakutan – ketakutan untuk melangkah kedepan seperti takut menerima setiap konsekuensi dan resiko dari setiap keputusan, perasan tidak percaya diri terhadap kemampuannya, selain itu sulit untuk melakukan dua hal secara bersamaan.

Su & Xue, (2010) menjelaskan bahwa kisah *cinderella* adalah dongeng tradisional dengan banyak versi dan diceritakan diberbagai negara dan budaya. Di Indonesia dongeng *cinderella* sendiri memiliki cerita yang sama dengan kisah Bawang Merah dan Bawang Putih cerita tersebut secara

umum diinterpretasikan pada kurangnya kekuasaan perempuan pada zaman dahulu dan rendahnya status sosial mereka di mata masyarakat menyebabkan perasaan tidak berdaya (Syarif, 2016). Perasaan inilah yang menjadikan perempuan mengalami *cinderella complex*.

Perasaan tidak berdaya juga dialami oleh informan H, dimana ketika teman dekat informan H tidak datang untuk mengikuti kelas informan H merasa malas dan kurang motivasi untuk datang mengikuti kelas sesuai jadwal yang berlaku, dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 November 2020:

“Pada saat teman dekat aku tidak berangkat terkadang aku ragu buat masuk kelas juga dan jadi malas untuk berangkat mengikuti jalannya kelas”

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hapsari, 2019) bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswa perempuan Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang ditinjau dari persepsi pola asuh, dimana peneliti mengemukakan bahwa tingkat kecenderungan *cinderella complex* mahasiswa perempuan di Progran Studi Psikologi Universitas Negeri Padang secara umum sangat rendah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zahrawaany & Fasikhah, 2019) menyatakan bahwa kematangan pribadi memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan *cinderella complex*, dimana semakin rendah kematangan pribadi seseorang maka semakin tinggi kecenderungan *cinderella complex*.

Berdasarkan pada kasus yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji sindrom *cinderella complex* pada mahasiswa perempuan millennial dalam sebuah penelitian.

B. Pertanyaan penelitian.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan peneliti ini dirumuskan dalam *grand tour questions* atau gambaran umum, yaitu bagaimana sindrom *cinderella complex* pada mahasiswa perempuan millennial?.

C. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sindrom *cinderella complex* pada mahasiswa perempuan millennial.

D. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya pada psikologi gender tentang *cinderella complex* pada mahasiswa perempuan millennial.
 - b. Memberikan informasi kepada dunia pendidikan khususnya untuk Universitas Muhammadiyah Purwokerto tentang *cinderella complex* pada mahasiswa perempuan millennial.
2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi kepada kelompok yang berkepentingan (baik dosen,

mahasiswa/i dan kelompok lain). Penelitian ini juga dapat menguraikan *cinderella complex* yang dialami oleh perempuan.

E. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewii, (2004) mengenai studi komparasi konsep diri dan latar belakang budaya dan jenis kelamin. Menjelaskan bahwa pada wanita memiliki konsep diri yang rendah akan menilai dirinya tidak lebih bernilai dibandingkan dengan orang lain, cenderung menghindari berlebihan pada masalah yang menyinggung dirinya dan mampu mentoleransi emosinya dengan menjadikan emosi dalam dirinya menjadi emosi yang mampu membangun dan akhirnya juga mampu menerima emosi-emosi oranglain, dari penjelasan inilah dapat diartikan bahwa ketika wanita dengan konsep diri yang rendah akan memunculkan perilaku kecenderungan *cinderella complex*.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Syarif, (2016) disebutkan bagaimana kecenderungan *cinderella complex* dalam perspektif psikologi perkembangan sosial dan emosi. Perempuan dalam tahap perkembangannya tumbuh rasa inferior, berawal dari perbedaan perlakuan yang diterima anak perempuan dan laki-laki sehingga standar peran gender dalam masyarakat terbentuk dalam diri perempuan dimana mereka diharapkan untuk feminim. Dari hal inilah membuat perempuan menjadi berperilaku sebagai makhluk yang lemah, tidak bisa mandiri, dan memerlukan perlindungan.

Didukung dengan penelitian oleh Anggriany & Astuti, (2003) mengenai pengaruh pola asuh berwawasan gender terhadap munculnya kecenderungan *cinderella complex*, menjelaskan bahwa pola asuh yang tidak menunjukkan kesetaraan, keadilan, dan tanggung jawab yang sama antara anak perempuan dengan anak laki-laki dalam mengambil keputusan, pembagian tugas yang cenderung membuat anak perempuan menjadi kurang mandiri ini menjadikan anak perempuan sejak dini telah ditanamkan bahwa mereka kurang mampu bertanggung jawab pada dirinya sendiri.

